

## PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SYIROTHOL MUSTAQIM (LDII) MANUKAN TANDES SURABAYA TAHUN 1998-2021

**Ma'rufa Nur Laili**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Marufa.19027@mhs.unesa.ac.id

**Agus Tri Laksana**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Agustrilaksana@unesa.ac.id

### Abstrak

Jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama islam ada sekitar 87 persen dari total keseluruhan. Hal ini memunculkan lembaga pendidikan islam bersifat non formal yang bernama Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga yang diharapkan mampu untuk membina akhlaq dan kefahaman agama generasi mudanya agar menjadi generasi muda yang tertib beribadah dan memiliki budi pekerti yang baik. Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim adalah salah satu dari sekian banyak pondok yang ada di Kota Surabaya. Letak pondok yang berada di tengah-tengah kota dan pondok yang beraliran LDII menjadi ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui perkembangan dari pondok pesantren tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengangkat dengan rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim (LDII) di Manukan Tandes Surabaya? 2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim dari tahun 1998 hingga 2021? 3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim untuk bisa mempertahankan eksistensinya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelusuran pustaka dan wawancara. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu: 1. Tahapan mencari dan menemukan sumber-sumber (Heuristik), 2. Melakukan kritik sejarah, 3. Proses penyusunan fakta-fakta secara kronologi (Interpretasi), 4. Tahap akhir adalah menyajikan semua fakta (Historiografi).

**Kata Kunci :** Perkembangan, Pondok Pesantren, Syirothol Mustaqim, LDII

### Abstract

The total population of Indonesia who adheres to Islam is around 87 percent of the total. This gave rise to non-formal Islamic educational institutions called Pondok Pesantren. Islamic boarding schools are institutions that are expected to be able to foster morals and religious understanding of the younger generation so that they become young people who worship in an orderly manner and have good character. Syirothol Mustaqim Islamic Boarding School is one of the many boarding schools in the city of Surabaya. The location of the boarding school in the middle of the city and the boarding school with the LDII wing is of interest to the author to find out the development of the Islamic boarding school.

Related to this, the researcher raises the following problem formulation: 1. What is the background for the establishment of the Syirothol Mustaqim Islamic Boarding School (LDII) in Manukan Tandes Surabaya? 2. How is the development of the Syirothol Mustaqim Islamic Boarding School from 1998 to 2021? 3. How are the efforts made by the Syirothol Mustaqim Islamic Boarding School to be able to maintain its existence? The method used in this study is the method of literature search and interviews. There are activities carried out in historical research, namely: 1. Stages of searching for and finding sources (Heuristics), 2. Conducting historical criticism, 3. The process of compiling facts chronologically (Interpretation), 4. The final stage is presenting all the facts ( historiography).

**Keywords:** Development, Islamic Boarding School, Syirothol Mustaqim, LDII

## PENDAHULUAN

Perkembangan pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan semakin pesat. Hal ini dibuktikan dengan laporan pemerintah Kolonial Belanda yang menyatakan bahwa pada awal abad XIX terdapat 1.835 buah pondok pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang.<sup>1</sup> Dewasa ini, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2022 ada sekitar 36.600 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 dengan total pondok pesantren sebanyak 28.194 buah.<sup>2</sup>

Jumlah pondok pesantren yang semakin bertambah di Indonesia berbanding lurus dengan tantangan dunia luar yang semakin beragam. Pondok pesantren dituntut untuk bisa tetap eksis di tengah banyaknya perubahan yang muncul akibat adanya globalisasi. Pondok pesantren selalu menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu tugas krusial pondok pesantren yaitu tetap menjaga moral yang semakin terkikis sebagai akibat adanya globalisasi yang tidak bisa dihindari agar terciptanya insan yang bermoral dan berkarakter.

Sebagai lembaga pendidikan non formal berbasis keagamaan, pondok pesantren juga mengadopsi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" sebagai tujuan didirikannya pondok pesantren di Indonesia. Tujuan ini terus dipegang oleh para kiai dan para petinggi pondok pesantren. Hasil akhir dari berbagai upaya di atas tidak lain adalah menciptakan insan yang memiliki sifat religius, bermoral, dan profesional. Hal ini juga menjadi tantangan bagi Pondok Pesantren Shirothol Mustaqim di Kecamatan Tandes Surabaya. Pondok Pesantren yang dibangun pada tahun 1998 ini merupakan lembaga pendidikan non formal bersifat keagamaan yang berada di Kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia. Sebagai Kota dengan jumlah penduduk 2.972.801 jiwa dengan presentasi jumlah penduduk beragama Islam sebesar 85,1% menjadikan Kota Surabaya memiliki 75 pondok pesantren yang tersebar di beberapa wilayah.<sup>3</sup> Salah satunya pondok Shirothol Mustaqim yang eksistensinya tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas karena pondok pesantren Shirothol Mustaqim termasuk pondok pesantren mini atau pondok pesantren dengan jumlah santri yang tidak terlalu banyak. Namun hal itu tidak menjadi alasan bagi Pondok Shirothol Mustaqim untuk tidak bisa berkembang.

Pondok Pesantren Shirothol Mustaqim berdiri di bawah naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Lembaga Dakwah Islam Indonesia berdiri sesuai dengan harapan ulama yaitu K. H. Nurhasan Al Ubaidah Lubis Almusawwa di dalam wadah umat Islam untuk mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran agama Islam secara murni berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist dengan latar belakang budaya masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Indonesia Tahun 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Secara historis, LDII merupakan kelanjutan dari perjuangan Islam Jamaah yang didirikan pada tahun 1951. Pada awal perintisannya, Islam Jamaah dianggap negatif oleh masyarakat luas saat itu. Gerakan tersebut mendapatkan respon dari masyarakat dari sudut pandang doktrin sebagai gerakan yang menyimpang dari ahlussunnah wal jama'ah sehingga dari situlah menimbulkan berbagai keresahan bahkan konflik antar golongan Islam lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan yang ada, Islam Jamaah yang dianggap negatif oleh masyarakat lambat laun bisa menjadi organisasi yang diterima dan secara resmi terdaftar sebagai organisasi keagamaan yang sah di Indonesia. Sebagai lembaga organisasi keagamaan, LDII berupaya untuk meningkatkan kualitas iman para anggotanya. Hal ini merupakan harapan dari ulama K. H. Nur Hasan kala merintis Islam Jamaah yaitu mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan agama Islam secara murni berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist. Salah satu upaya LDII untuk mewujudkan harapan tersebut adalah dengan membangun Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak jamaah yang ingin belajar Ilmu Agama Islam sebagai bekal di Akhirat nanti.

Pondok Pesantren Manukan Kulon berada di pinggir jalan raya, ditengah-tengah pemukiman penduduk Kelurahan Manukan Kulon yang padat. Tidak jauh dari Pondok Pesantren, terdapat dua jenjang sekolah yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah 14 dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 14. Selain itu, ada juga masjid besar beraliran Nahdatul Ulama' yang letaknya juga tidak jauh dari Pondok Pesantren Shirothol Mustaqim. Sumber yang mencatat bagaimana proses perkembangan Pondok Shirothol Mustaqim belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana Pondok Shirothol Mustaqim yang tetap bisa mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Manukan yang merupakan masyarakat sub urban dan bertahan di tengah-tengah organisasi masyarakat yang lain sambil terus berupaya untuk menciptakan generasi yang religius, bermoral, dan profesional dengan rumusan masalah (1) Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Shirothol Mustaqim? (2) Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Shirothol Mustaqim tahun 1998-2021? (3)

<sup>1</sup> Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm 13

<sup>2</sup> <https://kemenag.go.id/read/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-wkgol> (Diakses tgl 13 Februari 2023) pk1 11.30 WIB.

<sup>3</sup> <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta>. (Diakses tgl 13 Februari 2023) pk1 11.00 WIB

<sup>4</sup> <http://www.ldiikediri.com/sejarah-ldii/> (Diakses tgl 8 Mei 2023) pk1 12.23 WIB.

3. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim menjaga eksistensinya di tengah-tengah masyarakat kota dan ormas Islam yang lain?

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim tahun 1998-2021” adalah termasuk penelitian sejarah. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengkaji dan merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti melalui metode sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Proses pengumpulan data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Hal ini digunakan untuk memperoleh keaslian sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstren yang menitikberatkan pada keaslian data yang digunakan, sedangkan kritik intern lebih mengutamakan kredibilitas isi sumber atau dokumen. Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Pengertian interpretasi adalah sebuah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka membangun kembali kejadian masa lampau. Interpretasi memiliki juga disebut sebagai tahapan menghubungkan antar fakta-fakta yang ada. Tahap keempat sekaligus tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini merupakan penulisan hasil dari fakta-fakta yang telah diinterpretasi. Proses historiografi harus secara kronologis dan sistematis. Historiografi ditulis sebagai hasil penyusunan kembali kejadian masa lampau sesuai dengan fakta-fakta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim

Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim adalah Pondok Pesantren LDII beralamatkan di Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Surabaya Barat. Kota Surabaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang juga merupakan ibukota provinsi dengan luas wilayah 374,8 km<sup>2</sup> dan merupakan salah satu kota besar dan terpadat di Jawa Timur maupun Indonesia. Karena merupakan salah satu kota besar membuat Surabaya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang untuk pindah dari kota asal ke Surabaya, selain karena banyaknya pembangunan, untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.<sup>5</sup> Jumlah pendatang ke Kota Surabaya dalam sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan laporan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2009, jumlah pendatang tahun itu sudah mencapai 50.995 jiwa dan bertambah pada 2010 dengan 61.649 jiwa. Sampai pada tahun 2015, jumlah pendatang

mencapai 67.416.<sup>6</sup> Akibat adanya urbanisasi, Kota Surabaya menjadi tempat bagi masyarakat dengan latar belakang agama dan suku yang berbeda. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kota Surabaya dengan jumlah 2.701.588 jiwa. Hal ini karena Agama pertama kali yang tersebar di Surabaya adalah Agama Islam. Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa dan merupakan basis warga Nahdlatul Ulama yang beraliran moderat. Masjid Ampel didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, salah satu pioner Walisongo.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim dibangun sekitar tahun 1998 oleh Bapak Sholeh, salah satu kyai LDII di Kelurahan Manukan yang turut serta menjadi tokoh perintis awal Islam Jamaah di Manukan.<sup>8</sup> Pondok Pesantren ini merupakan gagasan dari Bapak Sholeh untuk mewadai anak-anak Manukan agar berkegiatan positif di tengah-tengah waktu senggang mereka. Pada tahun 1998 kala itu, Bapak Sholeh melihat perkembangan generasi secara umum. Banyak anak-anak yang pagi berangkat sekolah, kemudian siang harinya pulang. Sebagian besar mereka bermain atau tidak berkegiatan sama sekali. Lalu Bapak Sholeh berniat untuk membuat suatu wadah agar anak-anak ini memiliki kegiatan yang lebih positif dibandingkan dengan bermain. Hal ini menjadi motivasi bagi Bapak Sholeh untuk membimbing anak-anak sekitar Manukan Kulon secara umum dan anak-anak LDII secara khusus agar nantinya Agama Islam tetap terjaga dan lestari di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup> Apabila tujuan ini dapat tercapai dalam kehidupan generasi muda dan dapat tersalurkan manfaatnya dalam masyarakat, maka bukan suatu kemustahilan tercapainya masyarakat yang madani. Masyarakat yang madani adalah masyarakat yang dapat hidup damai, tenang, dan selalu menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan sesamanya.

Tugas ini diemban oleh Bapak Sholeh tidak seorang diri, beliau kemudian mengajak para ulama' dan kyai LDII lain yang berdomisili di Manukan Kulon untuk bersama-sama membina anak-anak pribumi. Sehingga, Bapak Sholeh berinisiatif mengumpulkan para ulama' dan kyai untuk berdiskusi apa yang harus mereka lakukan sebagai usaha mewujudkan anak-anak yang terbina akhlaq dan ibadahnya secara tertib. Setelah dilakukan diskusi tersebut, maka terciptalah sebuah ide untuk membuat

<sup>6</sup> BPS Kota Surabaya Tahun 2009-2015

<sup>7</sup> Soedarso, dkk. 2013. *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. Jurnal Sosial Humaniora, Vol 6 No.1.*

<sup>8</sup> Alfani Wachid, Wawancara, Surabaya, 5 April 2023

<sup>9</sup> Ramayuli. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. Hlm 22

<sup>5</sup> Kompasnia.com. 14 Desember 2016. “Surabaya dan Urbanisasi”

Pondok Pesantren. Alasan adanya gagasan dibangunnya sebuah Pondok Pesantren karena disamping para santri dapat belajar Ilmu Agama Islam Quran dan Hadist, Pendidikan di Pesantren juga mengajarkan pembentukan karakter. Para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan atau transfer of knowledge tapi juga dibekali dengan transfer of value. Hal inilah yang membedakan sistem pendidikan antara Pesantren dengan non Pesantren. Bapak Sholeh dan para ulama' LDII kala itu berpikir mereka sebaiknya membuat tempat agar anak-anak ini dapat terbina secara langsung. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang diwadahi dalam Pondok Pesantrens, maka para guru-guru dan kiai yang ada akan dapat membina akhlaq dan ibadah mereka secara langsung karena pesantren mengharuskan santrinya untuk tinggal menetap bersama-sama sehingga kontrol terhadap karakter dan ibadah mereka dapat tercipta. Pembinaan nilai, norma, dan kebiasaan perilaku santri juga menjadi perhatian Bapak Sholeh dan para ulama' yang ada saat itu. Para santri dituntut untuk memiliki sikap mandiri, ikhlas, sederhana, dan mampu menjaga pergaulan dengan baik.

## **B. Perkembangan Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim Manukan Tandes Surabaya Tahun 1998-2021**

### **1. Perkembangan Pesantren di Bawah Kepemimpinan Ahsan Sholeh (1998-2014)**

Perkembangan Pondok Pesantren di masa kepemimpinan Ahsan Sholeh lebih menonjol pada pengembangan kurikulum, sarana prasarana, dan keadaan jumlah santri yang terus mengalami peningkatan. Kurikulum Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim semasa kepemimpinan Ahsan Sholeh mengalami perkembangan dari yang hanya memiliki tiga tahapan kurikulum yakni tahap persiapan, tahap pembekalan, dan tahap penerapan, pada tahun 2003 sudah mampu untuk membuka tahap peningkatan kemampuan. Kelas Saringan baru dibuka oleh Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim pada tahun 2003. Alasan baru dibuka pada tahun tersebut karena Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim belum memiliki guru yang memadai dan mampu untuk mengajar kelas saringan. Pada awal perintisan, satu guru mengajar lebih dari satu materi untuk menutup kekosongan guru.

awal mula perintisan yakni tahun 1998, Pondok Syirothol Mustaqim masih belum memiliki masjid sendiri. Masjid yang digunakan adalah masjid warga LDII di Manukan Kulon. Di sana juga para santriwan tidur, beraktivitas, dan menyimpan barang-barang mereka. Sedangkan untuk santriwati, Pondok Pesantren ketika itu hanya mampu menyediakan 12 loker dengan satu ruangan yang kira-kira mampu diisi oleh 15 santriwati. Seluruh kegiatan belajar mengajar juga berada di Masjid.<sup>10</sup> Sekitar tahun 2000 an, Pondok Pesantren sudah mampu untuk

membangun masjid khusus untuk pesantren. Pada tahun 2000 an itu, kegiatan santri masih berada di masjid barulah pada tahun 2013 dan 2014, Pondok Pesantren mulai membangun aula khusus untuk kegiatan santri seperti kegiatan belajar Quran Hadist, tilawah Quran, dan belajar berdakwah.<sup>11</sup>

### **2. Perkembangan Pesantren di Bawah Kepemimpinan Imam Gangsal Jaya (2014-2017)**

Imam Gangsal Jaya memimpin Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim menggantikan Ahsan Sholeh setelah Ahsan Sholeh diangkat menjadi penasehat pesantren dan umur beliau yang sudah tidak lagi muda mengharuskan pesantren melakukan regenerasi pemimpin. Pada saat kepemimpinan beliau, Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim sempat mengalami friksi atau konflik dikarenakan adanya pembangunan aula sehingga terjadi perbedaan antara para guru dengan pengurus santri, namun friksi tersebut dapat diatasi dengan baik karena Imam Gangsal Jaya kala itu segera mengumpulkan pihak yang berkonflik kemudian melakukan pendamaian dengan cara musyawarah bersama untuk mencapai suatu mufakat. Pertentangan kala itu akibat jejak pendapat antara para guru dengan pengurus santri. Para guru berpendapat bahwa meskipun ada pembangunan aula Pondok, penerimaan santriwan dan santriwati harus tetap dibuka seperti biasa. Sedangkan pengurus santri tidak berpendapat demikian. Mereka berpendapat bahwa ketika ada pembangunan aula, maka penerimaan santriwan dan santriwati ditutup terlebih dahulu.

Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim pernah berada di titik terendah yakni dengan jumlah hanya 15 orang santri pada tahun 2015. Jumlah santri tahun 2015 terbilang cukup rendah dan hampir mendekati titik awal jumlah santri ketika Pesantren baru dirintis. Selama proses perintisan, para guru yang mengajar menggunakan tafsir dalam bahasa jawa, Sehingga santri yang daftar ke Pesantren hanyalah santri yang memang bisa berbahasa jawa. Semua itu berubah ketika tahun 2015, Pondok Pesantren mengalami penurunan jumlah santri. Pihak Pesantren kemudian memutuskan untuk mengubah tafsir dari berbahasa jawa menjadi bahasa Indonesia. Sehingga pergerakan Pondok Pesantren tidak terbatas pada Jawa Timur saja tapi juga meluas hingga keluar Pulau Jawa. Hasil dari peralihan bahasa ini menjadikan Pesantren mendapatkan santri dari berbagai Kota di luar Pulau Jawa seperti Medan, Maluku, dan Kalimantan Utara. Sehingga, jumlah santri Pondok Pesantren semakin bertambah.

### **3. Perkembangan Pesantren di Bawah Kepemimpinan Supriyanto (2017-2019)**

Supriyanto mengisi kekosongan Ketua Pondok Pesantren selama tiga tahun dari tahun 2017 hingga 2019. Dalam waktu singkat seperti halnya kepemimpinan Imam

<sup>10</sup> Chandra Firdaus. Wawancara. 5 April 2023

<sup>11</sup> Chandra Firdaus. Wawancara. 5 April 2023

Gangsal Jayal, kepemimpinan Bapak Supriyanto tidak terlalu menonjol dan perkembangan pondok pesantren mengalami peningkatan dari segi jumlah santri dan fasilitas tambahan seperti aula yang sudah jadi pada sekitar tahun 2019. Sehingga kala itu, Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim mulai menerima santri baru pada tahun 2019 sehingga jumlah santrinya bertambah.

Berdasarkan keterangan narasumber, meskipun beliau bukan seorang lulusan sarjana, Supriyanto merupakan seorang priyayi yang memiliki tutur kata yang santun dan lemah lembut sehingga dalam membimbing para santri penuh dengan kelembutan.<sup>12</sup> Usia Supriyanto kala diangkat menjadi ketua tidak lagi muda sehingga mengharuskan beliau untuk mundur sebagai ketua. Sebagai gantinya, beliau diangkat menjadi dewan penasehat atau pinusepuh Pondok Pesantren.

#### 4. Perkembangan Pesantren di Bawah Kepemimpinan Bambang Budi Hartanto (2019-2021)

Bambang Budi Hartono mulai menjadi ketua Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim menggantikan Bapak Supriyanto yang diangkat menjadi dewan penasehat dan pinisepuh Pondok pada tahun 2019. Bambang terkenal dengan perangnya yang santai namun serius. Beliau dikatakan juga sebagai bapaknya anak-anak milenial oleh para santri dan warga sekitar karena beliau bisa membawa anak-anak dalam belajar bisa lebih semangat dan beliau juga mengerti apa yang diinginkan oleh anak-anak zaman sekarang sehingga ada istilah dari beliau yang mengatakan bahwa "*gak mondok dan gak nyantri iku gak keren*". Bambang mampu untuk membaur dengan kaum milenial. Seperti contohnya beliau mengadakan acara bersama para santri dan pengurus pondok, beliau akan mendokumentasikannya sendiri lalu mengupload di akun media sosial beliau entah itu instagram maupun tiktok. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Bapak Bambang adalah pimpinan santri Pesantren Syirothol Mustaqim yang melek teknologi dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu beliau bukan termasuk pimpinan yang kaku dan tidak mudah didekati, malah beliau mampu akrab dan mengambil hati para santri sehingga santri merasa nyaman dan bahagia ketika belajar di Pondok.

Data terakhir tahun 2021, jumlah santri Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim berada pada titik stabil yaitu sekitar 45-60 santri.<sup>13</sup> Tidak terlalu penuh dan tidak pula kekurangan santri. Jumlah 60 an santri tersebut dibagi menjadi santri reguler dan santri sekolah. Santri reguler adalah santri yang berasal dari wilayah luar Manukan Kulon dan murni mondok sedangkan santri sekolah adalah santri yang berasal dari wilayah Manukan Kulon maupun non Manukan Kulon yang statusnya masih bersekolah. Perbandingan antara santri reguler dengan santri sekolah adalah 6:4. Berarti jika ada 6 santri reguler, maka santri

sekolah berjumlah 4 orang.

### C. Upaya-Upaya Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim Untuk Mempertahankan Eksistensinya

Pada bidang sosial kemasyarakatan, Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim mencoba untuk berbaur bersama masyarakat dengan mengadakan agenda rutin tahunan. Setidaknya total ada lima kegiatan rutin yang dilakukan bersama-sama diantaranya adalah kerja bakti yang dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk membersihkan lingkungan sekitar, kegiatan karnaval memperingati perayaan hari kemerdekaan Indonesia, kegiatan sedekah bumi, malam renungan, dan Upacara bendera untuk memperingati hari-hari besar Nasional. Santri diajak untuk turut serta andil dalam kegiatan bersama-sama warga sebagai wujud budi luhur dan menjaga kerukunan antar umat beragama meski berbeda aliran.

Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim berusaha untuk membangun citra yang baik di masyarakat dengan mempraktikkan enam thabiat luhur. yaitu rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, dan mujhid muzjid. Praktik budi luhur adalah mempraktikkan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat dengan tetap berlandaskan ajaran agama islam.

Sikap rukun, artinya orang LDII dengan orang non LDII saling toleransi, hidup yang rukun, saling mengasihi, tolong menolong antar sesama. Hal ini diajarkan sesuai dengan pedoman Al Qur'an dan Al Hadits mengenai kegiatan dan sikap akhlak Nabi Muhammad SAW. Selain itu adapun masalah kemasyarakatan para santri pondok pesantren syirothol mustaqim diajarkan bagaimana menjadi warga negara Indonesia yang baik yang patuh terhadap pemerintah yang sah berdasarkan pancasila, UUD 1945 dan berbudi yang luhur. Sikap kompak, artinya bersikap kompak, giat, semangat dalam bekerjasama dengan masyarakat. Kompak dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan kemasyarakatan. Sikap kerjasama yang baik, artinya saling peduli terhadap sesama. Dalam bekerjasama dengan warga, masyarakat, dan negara saling bekerjasama yang baik. Sikap jujur, artinya bersikap jujur dan tidak menipu. Jika di dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, dunia bisnis, dan organisasi itu supaya jujur, berkata benar. Sikap amanah, artinya bersikap amanah, dapat dipercaya, tidak ingkar, tidak berkhianat. Menyampaikan amanat kepada ahlinya amanat. Sikap mujhid muzhid, artinya mujhid adalah bekerja keras sesuai dengan kemampuan, semangat dalam bekerja. Muzhid adalah hidup yang hemat dan tidak boleh boros. Enam thobiat luhur tersebut coba dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Syirotho Mustaqim dengan mencoba ikut berbaur dengan masyarakat yang ada serta mengikutkan santri pada kegiatan warga Manukan Kulon.

<sup>12</sup> Chandra Firdaus. Wawancara. 5 April 2023

<sup>13</sup> Chandra Firdaus. Wawancara. 5 April 2023

**PENUTUP****Kesimpulan**

Pondok Pesantren syirothol Mutaqim adaah salah satu Pondok Pesantren beraliran LDII yang berada di Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Sebagai ormas minoritas, LDII mengalami sejarah yang panjang mulai dari tahun 1941 dimulai dari perintisan awal oleh Nur Hasan kemudian menjadi Islam Jamaah yang mana ketika itu dianggap sebagai organisasi yang dilarang oleh pemerintah. Setelah itu nama Islam Jamaah berubah menjadi Lemkari dan kembali berubah lagi menjadi LDII.

Pondok pesantren syirothol Mutaqim mengajarkan agama berupa Al Qur'an dan Al Hadits. Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim dari tahun 1998-2021 telah mengalami empat pergantian pemimpin. Masing-masing pemimpin memiliki ciri khasnya masing-masing. Pondok pesantren Syirothol Mustaqim dalam sejarahnya telah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik baik dari bangunan pondok, sarana dan prasarana, fasilitas pondok. Secara non fisik baik dari sistem pendidikan, kurikulum. Hal ini diharapkan para santri dapat mempunyai sikap mandiri, berakhlakul karimah, alim, faqih. Tercapainya visi dan misi pondok.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syirothol Mustaqim agat tetap eksis dan berdiri di tengah-tengah masyarakat mayoritas agama islam beraliran NU dan Muhammadiyah adalah dengan cara mulai berusaha untuk terbuka dengan masyarakat sekitar agar muncul rasa kekeluargaan dan toleransi antar umat beragama. Pihak pesantren selalu terbuka dengan masyarakat dengan mengikutikan santrinya dalam kegiatan bersama-sama warga masyarakat seperti acara karnaval, upacara hari besar nasional, dan silaturahmi demi menjaga kerukunan dan menjauhi rasa curiga antar sesama umat.

**DAFTAR PUSTAKA****A. Artikel**

- Hidayat, T. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia 7(2). *Jurnal Pendidikan Islam*, 461-472.
- Riskal, F. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. 2(1), . *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 42-54.
- Soedarso. (2013). Dinamika Mukti-kultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 67.
- Syafii. (2017). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 76.

**B. Wawancara**

Bapak Alfani Wachid, selaku wakil ketua Pondok Pesantren.

Bapak Chandra Firdaus, selaku guru Pondok Pesantren.

Bapak Huda, selaku alumni dan sekretariat Pondok Pesantren

Bapak Saejan, selaku warga sekitar Pondok Pesantren.

Anisa, selaku santriwati Pondok Pesantren.

Ihsan, selaku santriwati Pondok Pesantren.

**C. Buku**

- Agama, T. D. (2003). *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: pdf.
- Daliman. (2002). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dasmil, A. (2001). *Perlawanan kiai desa: pemikiran dan gerakan Islam Kh. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. . Yogyakarta: LKis.
- Dhoffee, Z. (1994). *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Fealy, G. (2002). *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967 (Vol. 1)*. Yogyakarta: Lkis.
- Hadi. (1998). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartono, A. J. (2015). *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*. Jakarta Timur: Al Kautsar.
- Ludhy, C. (2013). *Islam Jamaah Dibalik Pengajian Media Massa*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Mirzani, A. (1986). *Dampak Sosial dari Pengembangan Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan di Indonesia (Studi Kasus Kelompok Islam Jamaah di Pondok Pesantren Lemkari Kediri Jawa Timur)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Ramayuli. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- steeinbreik, K. A. (1994). *Pesantren, Sekolah, Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar. (2016). *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume 1 Utara Jawa Timur*. Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur 1.

**D. Internet**

- Agama, K. (2009, 9 Friday). *Direktorat Jendal Pendidikan Islam Republik indonesia*. Retrieved from Jumlah Penduduk Agama Indonesia: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009>
- DPD LDII Kediri. (2020, May Saturday). Retrieved from Jumlah Ponpes LDII : <http://www.ldiikediri.com/sejarah-ldii/>
- Hasil Pemilu 1971, Perolehan Suara Parpol dan Kursi di DPR. (2022, May Friday). Retrieved from Kompas.com: 1971, Perolehan Suara Parpol dan Kursi di DPR
- Indonesia.Go.Id. (2023, April Monday). Retrieved from Portal Informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Kontributor. (2022, April Thursday). *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Sekias Tentang Surabaya. (2020, December Friday). Retrieved from Badan Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat: <https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/>.

